

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia merupakan suatu anugerah. Menjadi tua, dengan segenap keterbatasannya pasti akan dialami oleh seseorang bila ia panjang umur. Para usia lanjut, bahkan juga masyarakat menganggap seakan-akan tugas-tugasnya sudah selesai, mereka berhenti bekerja dan semakin mengundurkan diri dari pergaulan bermasyarakat yang merupakan salah satu ciri fase ini. Dalam fase ini, biasanya usia lanjut merenungkan hakikat hidupnya dengan lebih intensif serta mencoba mendekatkan dirinya pada Tuhan (Tamher, 2009).

Pada tahun 2010, jumlah lansia di Indonesia 11 juta jiwa dan diproyeksikan pada tahun 2020 akan sebesar 7,2% yang hampir sepadan dengan proporsi negara-negara maju saat ini. Namun, penduduk berusia lanjut di Indonesia memiliki pula dimensi lain meliputi: jumlah absolutnya yang besar, tingkat pendapatan yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah dan tingkat kesehatannya yang rendah pula sehingga akan berimplikasi pada kebutuhan proses keperawatan (Tamher, 2009).

Banyak orang takut memasuki masa lanjut usia, karena asumsi mereka lansia itu adalah tidak berguna, lemah, tidak punya semangat hidup, penakutan, pelupa, pikun, tidak diperhatikan oleh keluarga dan masyarakat, menjadi beban orang lain, dan sebagainya. Pada kenyataannya, lansia mengalami berbagai perubahan, secara fisik maupun mental. Akan tetapi, perubahan-perubahan

tersebut dapat diantisipasi sehingga tidak datang lebih dini. Proses penuaan pada setiap orang berbeda-beda, tergantung pada sikap dan kemauan seseorang dalam mengendalikan atau menerima proses penuaan itu (Wirakusuma, 2008).

Kemunduran fisik dan psikologis pada lansia dapat memberikan masalah pada lansia tersebut dan orang sekitarnya. Walaupun demikian menua tidak dianggap suatu penyakit tetapi merupakan suatu proses berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun dari luar tubuh (Nugroho, 2004).

Pada umumnya setelah orang memasuki usia lanjut maka ia akan mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Penurunan fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian, perhatian sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku lansia semakin lambat. Sementara penurunan fungsi psikomotorik meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi yang berakibat bahwa lansia menjadi kurang cekatan (Kuntjoro, 2002).

Untuk mengatasi stres, lansia membutuhkan mekanisme pertahanan diri yang disebut koping. Menurut Hidayat (2004), koping adalah pemecahan masalah yang digunakan untuk mengelola stress atau kejadian yang dialami lansia. Kemampuan koping dengan adaptasi terhadap stress merupakan faktor penentu yang penting dalam kesejahteraan manusia.

Individu dapat menanggulangi stress dengan menggunakan atau mengambil sumber koping baik sosial, interpersonal dan intrapersonal. Mekanisme koping dapat dilakukan ada dua jenis yaitu reaksi yang berorientasi

pada tugas (*task oriented reaction*) dimana individu mencoba menghadapi kenyataan tuntutan stress dengan menilai secara objektif ditujukan untuk mengatasi, masalah, memulihkan konflik dan memenuhi kebutuhan. Sedangkan reaksi yang berorientasi pada ego (*ego oriented reaction*) seringkali digunakan untuk melindungi diri sendiri sehingga disebut mekanisme pertahanan ego (Suliswati, 2005).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Ruang Dewi Kunti Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta peneliti menemukan bahwa rata-rata lansia 36 orang/bulan yang datang rawat inap antara lain terjadinya perubahan peran sosial lansia dimana lansia sering kali kurang mampu mengambil tindakan, lebih banyak mengurung diri, pemarah, kurang menyadari peran peran dan tanggung jawabnya, egois, mudah tersinggung, merasa tidak berdaya dan merasa hilang perannya selaku kepala keluarga.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa sesungguhnya menuju lansia adalah situasi yang merupakan stressor bagi lansia dan seringkali dianggap hal yang menakutkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Adakah hubungan tingkat persepsi dengan mekanisme koping pada usia lanjut di Ruang Dewi Kunti Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat persepsi dengan mekanisme koping pada usia lanjut di Ruang Dewi Kunti Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat persepsi pada usia lanjut di Ruang Dewi Kunti Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.
- b. Mendeskripsikan mekanisme koping pada usia lanjut di Ruang Dewi Kunti Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.
- c. Menganalisis hubungan tingkat persepsi dengan mekanisme koping pada usia lanjut di Ruang Dewi Kunti Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian adalah :

1. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti

Dapat mengembangkan wawasan tentang keperawatan gerontik.

b. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan kurikulum keperawatan gerontik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Puskesmas

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka upaya peningkatan kegiatan dan pelayanan di posyandu lansia sehingga aspek promotif dan preventif dapat ditingkatkan tanpa mengabaikan aspek kuratif dan rehabilitatif sehingga dapat hidup sehat dan lebih produktif.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pengetahuan kader tentang posyandu lansia.

b. Bagi Kader

Dapat memberikan informasi dalam kaitannya dengan posyandu lansia.

c. Bagi Lansia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi lanjut usia agar dapat menghadapi masa lansia dengan nyaman dan dapat mempersiapkan diri dari stress dan mengatasi dengan coping yang kuat.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih kepada keluarga/masyarakat agar dapat memberi dukungan terhadap coping yang digunakan lansia.

E. Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan penulis di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta belum ada yang meneliti dengan judul hubungan tingkat persepsi dengan

mekanisme koping pada usia lanjut di Ruang Dewi Kunti Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta, tetapi ada penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini:

1. Erwinsyah, PS (2008) "Stress Dan Koping Lansia Pada Masa Pension Di Kelurahan Pardomuan Kec. Siantar Timur Kotamadya Pematang Siantar" Di dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif. Jumlah sampel 39 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami stress yang bersumber dari diri sendiri, dari keluarga maupun dari masyarakat dan lingkungan. Untuk koping lansia yang menghadapi masa pensiun, didapatkan hasil penelitian responden yang menggunakan koping yang berorientasi pada ego adalah untuk menghilangkan kejenuhan pada masa pensiun responden akan mencari kegiatan yang sesuai dengan hobinya, apabila ada masalah maka akan banyak berdoa pada Tuhan dan tidak menyalahkan keluarga. Koping yang berorientasi pada tugas apabila menghadapi masalah maka responden mengalihkannya dengan merokok, jika responden berselisih paham dengan orang lain sebagian besar responden mengalah atau pergi meninggalkannya, apabila marah maka responden tidak akan berteriak-teriak serta menghancurkan barang-barang yang ada disekitarnya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Erwinsyah adalah pada metode penelitian yaitu deskriptif, jumlah responden sebanyak 39 orang, dan alat analisis yang digunakan menggunakan analisis deskriptif. Sedang penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan metode deskriptif korelasi, analisis menggunakan *Chi Square*.

2. Irwan, N.K, (2007), dengan judul *Hubungan Antara Persepsi Mengenai Kekerasan Psikologis Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi metode *Stepwise*. Hasil analisis penelitian nilai Sig. uji F sebesar 0,001 (< 0.05) yang artinya ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara persepsi mengenai kekerasan ibu dengan kecenderungan perilaku agresif. Persamaan penelitian ini mengenai variabel yang diukur yaitu persepsi, sedangkan perbedaannya terletak pada teknik penelitian. Penelitian ini menggunakan *analisis Chi Square*.

